

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengambilan Keputusan

##### 1. Definisi Pengambilan Keputusan

Menurut Wikipedia, pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada keputusan yang harus diambil.<sup>2</sup> Hal ini senada dengan pendapat Terry, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua atau lebih.<sup>3</sup>

Davis juga memberikan pendapatnya mengenai pengambilan keputusan bahwa pengambilan keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-

---

<sup>1</sup> Wikipedia, *Pengambilan Keputusan*. [http://id.wikipedia.org/wiki/pengambilan\\_keputusan](http://id.wikipedia.org/wiki/pengambilan_keputusan). Diakses pada tanggal 11 Juli 2011

<sup>2</sup> Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), h:815

<sup>3</sup> Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h:5

pertanyaan mengenai ‘apa yang harus dilakukan’ dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan.<sup>4</sup>

Sedangkan definisi pengambilan keputusan menurut Dermawan, dapat dinyatakan sebagai ilmu dan seni pemilihan alternatif solusi atau alternatif tindakan dari sejumlah alternatif solusi dan tindakan yang tersedia guna menyelesaikan masalah. Pengambilan keputusan dapat juga didefinisikan sebagai studi langkah-langkah pengambilan keputusan, atau kajian kritis tentang cara-cara pengambilan keputusan yang baik.<sup>5</sup>

Salusu berpendapat pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Pengambilan keputusan memerlukan satu seri tindakan, membutuhkan beberapa langkah.<sup>6</sup> Siagian menambahi bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.<sup>7</sup> Dengan kata lain, jika seseorang hendak mengambil keputusan maka harus melewati beberapa tahap atau langkah sebelum akhirnya keputusan tersebut dipilih. Ada tahapan-tahapan tersendiri dalam proses pengambilan keputusan, seperti yang telah dikemukakan oleh

---

<sup>4</sup> Ibid, h:3

<sup>5</sup> Dermawan, Rezki. *Pengambilan Keputusan*. (Bandung: Alfabeta,2004), h:4

<sup>6</sup> Salusu. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non-Profit*. (Jakarta: Grasindo, 2006)

<sup>7</sup> Siagian, S.P. *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. (Jakarta: PT. Gita Karya, 1988), h:83

Siagian, yaitu menganalisa hakekat suatu masalah, mengumpulkan fakta-fakta dan data yang diperlukan, mengambil keputusan yang dianggap paling tepat dan kemudian melakukannya.

Para pakar memberikan pengertian pengambilan keputusan sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang pemikirannya. Pengertian pembuatan keputusan memiliki berbagai macam pandangan dalam buku M. Iqbal Hasan, antara lain:<sup>8</sup>

- a. Menurut George R. Terry, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada
- b. Menurut S.P. Siagian, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat
- c. Menurut James A.F. Stoner, pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah

Menurut Prajudi, keputusan merupakan pangkal permulaan dari semua aktifitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok, baik secara institusional maupun secara organisasional.<sup>9</sup>

Pada umumnya para penulis sependapat bahwa kata putusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan antara dua atau lebih kemungkinan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasan, M.Iqbal. *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h;10

<sup>9</sup> Syamsi, Ibnu, *op.cit.* h;3

Dan pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang bersifat *futuristik*, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efek atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.<sup>11</sup>

Pengambilan keputusan ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih, atau c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.<sup>12</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rakhmat, bahwa keputusan yang diambil beraneka ragam, tapi ada tanda-tanda umumnya: a) keputusan merupakan hasil akhir, hasil usaha intelektual, b) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, c) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditanggung atau dilupakan.<sup>13</sup>

Selain itu menurut Marimin dalam mengambil keputusan seseorang seringkali dihadapkan pada berbagai kondisi antara lain unik, tidak pasti, jangka panjang dan kompleks. Yang dimaksud dalam kondisi unik adalah masalah tersebut tidak mempunyai preseden dan di masa depan mungkin tidak

---

<sup>10</sup> Suryadi, Kadarsah dan M. Ali Ramdhani. *Sistem Pendukung Keputusan, Suatu Wacana Struktural Idealis dan Implementasi Konsep Pengambilan Keputusan*. (Bandung: Rosda Karya, 2002), h; 14

<sup>11</sup> Syamsi, Ibnu. *op,cit*. h;12

<sup>12</sup> Suharnan. *Psikologi Kognitif*. (Surabaya: Srikandi, 2005), h;194

<sup>13</sup> Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h; 71

akan berulang kembali. Tidak pasti maksudnya bahwa faktor-faktor yang diharapkan mempengaruhi dan memiliki kadar ketahuan atau informasi yang sangat rendah. Jangka panjang maksudnya bahwa implikasinya memiliki jangkauan yang cukup jauh ke depan dan melibatkan sumber-sumber usaha yang penting. Adapun kompleks yaitu dalam pengertiannya preferensi pengambilan keputusan atas resiko dan waktu memiliki peranan yang besar.<sup>14</sup> Menurut Henry H. Albers pengambilan keputusan dapat secara sempit didefinisikan sebagai tindakan memilih cara bertindak dari sejumlah alternatif yang ada.<sup>15</sup>

Dari banyaknya definisi yang telah memaparkan tentang pengambilan keputusan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada secara sistematis digunakan untuk menyelesaikan masalah.

## **2. Dasar-dasar Pengambilan Keputusan**

Sesungguhnya, apabila sejarah pengambilan keputusan itu ditelaah secara mendalam, akan terlihat bahwa ada enam dasar atau cara yang sampai sekarang ini telah dikenal oleh manusia. Keenam dasar pengambilan keputusan itu ialah: <sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Marimin. *Op,cit*, h;10

<sup>15</sup> Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h;54

<sup>16</sup> Siagian, *op,cit*. h;94

- a. *Appeal* kepada kekuatan gaib, yang berarti bahwa jika seseorang menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan dia akan cenderung mencari bantuan dari kekuatan-kekuatan yang diketahuinya seperti berdoa kepada Tuhan. Menoleh kepada “petunjuk” perbintangan dan hal-hal lain yang dianggapnya sumber kekuatan gaib
- b. *Appeal* kepada kekuatan duniawi, yang berarti mencari bantuan atau petunjuk serta bimbingan dari orang-orang tua, alim ulama’ dan sebagainya karena mereka itu dianggap dan dipandang lebih “bijaksana”
- c. Menggunakan intuisi, yang dalam menggunakan cara ini seseorang akan cenderung untuk mendengarkan bisikan hati nuraninya dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan perasaannya
- d. Penggunaan akal sehat, yang dalam prakteknya penggunaan cara ini cukup banyak digunakan, dia menggantungkan keputusannya kepada pengetahuannya, kemampuannya dan mengikuti apa yang menurut pendapatnya merupakan keputusan yang tepat dengan tidak terlalu memikirkan pentingnya pendapat orang lain
- e. Logika murni, yang berarti bahwa menggunakan cara ini dalam pengambilan keputusan berarti bahwa akal sehat yang telah dikembangkan dengan baik digunakan dalam mengadakan pilihan dari berbagai alternatif yang ada. Namun, dalam kenyataan, logika murni tidak cukup untuk digunakan dalam mengambil keputusan

f. Metode ilmiah, proses pengambilan keputusan dengan cara ilmiah.

Dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam, tergantung dengan keadaan/permasalahannya. Menurut George R.Terry, disebutkan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Intuisi

Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi biasanya mengandalkan naluri, perasaan pribadi, kemampuan mental, tetapi setiap situasi dihadapinya dengan sikap realistis dan memutuskannya menurut perasaan saja.<sup>18</sup>

b. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan. Pengalaman memberikan petunjuk-petunjuk, ia membantu memberikan jawaban atas pertanyaan “apa yang harus dilakukan dalam situasi ini.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Syamsi, Ibnu. *op,cit.* h; 16

<sup>18</sup> Hasibuan. *Op,cit.* h;56

<sup>19</sup> Hasibuan. *Op,cit.* h:57

c. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.<sup>20</sup>

d. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.

e. Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: *Appeal* kepada kekuatan gaib, *appeal* kepada kekuatan duniawi, menggunakan intuisi, menggunakan akal sehat, logika murni, metode ilmiah, pengalaman, fakta dan wewenang.

---

<sup>20</sup> Syamsi, Ibnu. *Op.cit.* h:17

### 3. Fungsi dan Tujuan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Pangkal permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok, baik secara institusional maupun secara organisasional
- b. Sesuatu yang bersifat *futuristik*, artinya bersangkutan-paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama

Sementara, tujuan pengambilan keputusan dapat dibedakan atas dua, yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Tujuan yang bersifat tunggal.

Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, artinya bahwa sekali diputuskan, tidak ada kaitannya dengan masalah lain

- b. Tujuan yang bersifat ganda

Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan itu menyangkut lebih dari satu masalah, artinya

---

<sup>21</sup> Hasan, M. Iqbal. *Op,cit.* h:10

<sup>22</sup> Ibid, h:11

satu keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua masalah atau lebih, yang sifatnya kontradiktif atau yang tidak bersifat kontradiktif.

## **B. Teori Asertif**

Setiap remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah tanggung jawab pada remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki atau anak perempuan. Ada beberapa alasan adanya kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.<sup>23</sup> Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini banyak remaja akhirnya menemukan penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan.

Dewasa ini hubungan antara perilaku asertif dan tanggung jawab pada remaja adalah ketika seseorang remaja dibebani oleh suatu perkara yang membutuhkan tanggung jawab hal ini menjadi sebuah pintu gerbang utama untuk

---

<sup>23</sup> Amalia, Imas. *Perilaku Asertif Pada Remaja*. Online pada <http://imasamalia.blogspot.com/>

menjadi seseorang yang siap dalam menghadapi masa dewasanya. Perlu adanya perilaku asertif dari remaja sekarang untuk mengambil keputusan.<sup>24</sup>

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus dalam Fensterheim pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi : menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi.<sup>25</sup> Sedangkan Taubmann menyatakan bahwa asertif adalah suatu pernyataan tentang perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh percaya diri.<sup>26</sup> Alberti dan Emmons dalam Gunarsa, S.D. mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat.<sup>27</sup> Menurut Rathus orang yang asertif adalah orang yang mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Orang asertif mampu menyatakan

---

<sup>24</sup> Iriani, Niken. *Perilaku Asertif*. Online pada <http://muhammad-reza.blogspot.com/2010/03/pelatihan-arsetivitas.html>

<sup>25</sup> Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. (Jakarta:Gunung Jati)

<sup>26</sup> Taubman, B. *How To Become an Assertive Woman*. (New York : John Willey and Son Inc. 1976)

<sup>27</sup> Gunarsa, S.D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 1992

perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.<sup>28</sup>

Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lainnya. Fensterheim menyatakan bahwa seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain.<sup>29</sup>

Baer dalam Fensterheim menyatakan bahwa asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki sikap asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan.<sup>30</sup> Asertif bukan hanya berarti

---

<sup>28</sup> Rathus, S. A., & Nevid, J. S. *Behavioral Therapy Strategies of Solving Problem in Living*. (New York: A Signet Book, 1980)

<sup>29</sup> Fensterheim. *Op.cit.*

<sup>30</sup> Fensterheim, H. *Op.cit.*

seseorang dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya, juga di dalam asertivitas terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.

Perilaku asertif merupakan pengembangan pribadi yang positif. Tercapainya pembentukan pribadi yang asertif akan mengantar seseorang pada eksistensi diri yang secara mental mantap dan seimbang. Menurut Docker, perilaku asertif merupakan perilaku yang jujur (terus terang), langsung dan ekspresi yang penuh penghargaan terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan dengan mempertimbangkan perasaan dan hak-hak orang lain. Inti dari perilaku asertif adalah (1) mempertahankan hak, (2) mengekspresikan diri, (3) langsung, terbuka dan jujur, dan (4) menghargai hak orang lain.<sup>31</sup>

#### Teknik – Teknik Dalam Bertindak Asertif

1. Memberikan Umpan Balik. Memberikan umpan balik yang jujur ketika mendapat reaksi yang negatif karena perilaku orang lain memang sulit dilakukan tanpa menyakiti perasaan. Sering kali memperbaiki hubungan dalam waktu jangka panjang harus menyatakan bahwa telah kecewa pada apa yang mereka lakukan.

---

<sup>31</sup> Ulyniamy. *Teori Asertif*. Online pada <http://ulyniamy.blogspot.com/arsetivitas.html>

2. Meminta Umpan Balik dari Orang Lain. Perlu berlatih memberikan umpan balik dengan cara yang tepat, juga perlu mengundang umpan balik dari orang lain untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.
3. Menentukan Batasan. Bertindak asertif dalam menentukan batasan berarti mengampil tanggung jawab untuk keputusan yang diambil mengenai bagaimana menghabiskan sumber daya pribadi tanpa merasa marah kepada orang lain.
4. Membuat Permintaan. Meminta sesuatu yang diinginkan dari orang lain secara langsung juga diperlukan pada hubungan yang sehat. Kita harus percaya bahwa orang lain akan dapat merespon permintaan kita secara asertif, termasuk berkata “tidak”.
5. Berlaku Persisten. Salah satu aspek penting dalam perilaku asertif adalah persisten untuk menjamin bahwa hak-hak anda dihargai. Sering ketika telah menentukan batasan atau telah berkata “tidak”, kemudian orang-orang tersebut akan membujuk untuk mengubah pikiran. Jika mengulangi lagi menyatakan keputusan dengan santai, telah bertindak asertif tanpa menjadi agresif dan tanpa menyerah. Respon ini, mengulangi menyatakan keputusan tadi dengan santai. Respon seperti ini akan menghentika bahkan orang yang paling manipulatif, tanpa menimbulkan rasa bersalah atau meningkatkan konflik.
6. Membingkai Kembali. Bingkai adalah jalan pintas kognitif yang digunakan orang untuk membuat suatu informasi yang kompleks menjadi masuk akal.

7. Mengabaikan Provokasi. Konflik interpersonal antara profesional-profesional di bidang kesehatan sering ditandai dengan perebutan kekuasaan dan otonomi. Mengabaikan komentar yang bersifat mencela dari orang lain dan tetap fokus pada penyelesaian masalah dapat menjaga konflik agar tidak meningkat ke arah yang dapat merusak hubungan.
8. Merespon Kritik. Mulai mengatasi kritik dengan layak adalah dengan menantang kepercayaan irasional yang mendasarinya yang mengakibatkan kita takut tidak diakui oleh orang lain.

## **C. Karier**

### **1. Definisi Karier**

Beberapa ahli mencoba memaparkan makna karier, diantaranya pendapat yang dikemukakan Healy yang mendefinisikan karier sebagai “*as the sequence of major position occupied by a person throughout his or her pre-occupational, occupational and post-occupational life.*”<sup>32</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa makna karier bagi individu terjadi sejak masa belajar, bekerja dan pada saat pensiun.

Karier dapat diartikan sebagai suatu rentang aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan. Dalam hal ini individu memajukan kehidupannya dengan melibatkan diri dalam berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai suatu rentang hidupnya sendiri. Seperti makna

---

<sup>32</sup> Supriatna, Mamat. *Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah*. (Bandung: Depdiknas dan UPI, 2009), h:8

karier yang dijabarkan oleh Murray yang menyatakan bahwa karier merupakan suatu rentang aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan antara individu untuk memajukan kehidupannya yang melibatkan berbagai perilaku, kekuatan motivatif, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi dan cita-cita sebagai suatu rentang kehidupannya sendiri.<sup>33</sup>

Menurut Dariyo, karier mengandung pengertian sebagai suatu pilihan pekerjaan yang akan ditekuni selama hidup, setiap orang dihadapkan dengan berbagai pilihan yang akan dijalani guna menopang, mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan hidup.<sup>34</sup> Dalam bukunya yang lain, Dariyo mengatakan bahwa karier mengandung pengertian suatu pilihan pekerjaan yang dilakukan individu, sesuai dengan kepribadian, minat bakat, kemampuan, keterampilan maupun kecerdasan. Orang akan menekuni bidang tertentu sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya untuk meraih prestasi dan dapat mempertahankan atau meningkatkan kehidupan yang layak, yaitu makmur dan sejahtera.<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karier merupakan suatu proses pengalaman hidup untuk memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, guna untuk kehidupan dalam upaya mencari nafkah.

---

<sup>33</sup> Achdisty, Oktaviana T. *Program Bimbingan untuk Meningkatkan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. (Skripsi). Tidak Diterbitkan. Bandung: PPB FIP Universitas Pendidikan Indonesia. 2008

<sup>34</sup> Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor:Ghalia Indonesia, 2004), h:66

<sup>35</sup> Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. (Jakarta: Grasindo, 2003), h:69

## 2. Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier menurut Tolbert dalam Manrihu adalah suatu proses sistematis dari berbagai data yang digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut John Holland's dari teori pengambilan keputusan karier adalah *based on the assumption that career choices are an expression of personality; the choice of an occupation is an expressive act that reflects the person's motivation, knowledge, personality and ability.*<sup>37</sup> Artinya bahwa pengambilan keputusan karier adalah berdasarkan asumsi mengenai pilihan-pilihan karier yang diekspresikan atau diungkapkan melalui kepribadian seseorang; pilihan pekerjaan merupakan ekspresi seseorang yang terlihat pada motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan.

Menurut Tiedeman dan O'Hara dalam Duane Brown, *career decision making is a response to the need we perceive to expand the horizons of previously mapped dimensions of career development and decision-making proseses*, (membuat keputusan karier adalah sebuah jawaban yang diperlukan

---

<sup>36</sup> Manrihu, Mohammad Thayeb. *Op,cit.* h; 33-34

<sup>37</sup>Holland, John L. 1985. *Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*, 2nd edition. Prentice Hall, h:147

untuk mengembangkan ketertarikan dengan perencanaan yang matang dari pengembangan karier dan proses membuat keputusan karier).<sup>38</sup>

Pengambilan keputusan karier merupakan proses yang kontinu yang sebagian besar aspek individual memperoleh prioritas untuk dipertimbangkan yaitu keterampilan, bakat, minat, nilai-nilai prestasi, karakteristik kepribadian dan kematangan. Teori pengambilan keputusan karier menurut Tiedeman dan O'Hara dalam Sukardi menyatakan bahwa identitas karier individu terbentuk oleh pengambilan keputusan yang menjadi sasaran pemahaman dan kehendak individu. Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk membantu individu untuk menyadari semua faktor yang melekat pada pengambilan keputusan sehingga mereka mampu membuat pilihan-pilihan yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri dan informasi lingkungan yang sesuai.<sup>39</sup>

Keputusan karier merupakan suatu hal yang dipilih secara sadar, dan keputusan karier yang bijaksana terletak dalam pengolahan tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Munandir menyatakan bahwa informasi tentang diri sendiri meliputi data tentang:<sup>40</sup>

- a. Kemampuan intelektual
- b. Bakat khusus di bidang studi akademik

---

<sup>38</sup> Brown, Duane. 2002. *Career Choice and Development*. San Francisco:Jossey-Bass, h;308

<sup>39</sup> Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karier di Sekolah-sekolah*. (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1987), h;93

<sup>40</sup> Munandir. *Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah*. (Jakarta:Proyek Perguruan Tinggi,1996)h;97

- c. Minat-minat baik yang bersifat lebih luas maupun yang bersifat lebih khusus
- d. Hasil belajar dalam berbagai bidang studi inti
- e. Sifat-sifat kepribadian yang mempunyai relevansi terhadap partisipasi dalam suatu program studi akademik, terbuka, jujur dan berwatak baik
- f. Perangkat kemahiran kognitif, seperti kemampuan untuk mengadakan analisis dan sintesis
- g. Nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan
- h. Memiliki bekal keterampilan khusus yang relevan bagi program persiapan karier
- i. Kesehatan fisik dan mental
- j. Kematangan vokasional (karier)

Disamping informasi tentang diri sendiri terdapat pula informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi keputusan karier, khususnya informasi pendidikan (*educational informasi*) dan informasi jabatan (*vocational information*) yang bersama-sama dikenal sebagai informasi karier (*career informational*).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid, h; 98

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah tugas perkembangan karier. Tugas perkembangan karier menurut Havighurt yaitu mampu memilih dan mempersiapkan kariernya. Tugas tersebut bertujuan:<sup>42</sup>

- a. Memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan
- b. Mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan tentang suatu pekerjaan

Secara lebih terperinci, Jordan mengemukakan tentang tugas-tugas perkembangan karier remaja sebagai berikut:<sup>43</sup>

Aspek	Indikator Perilaku
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui situasi lapangan kerja</li> <li>b. Mengetahui persyaratan atau tuntutan pekerjaan yang diminati</li> <li>c. Mengetahui tugas-tugas pokok yang harus dikerjakan</li> <li>d. Mengetahui keterampilan atau keahlian yang dituntut dalam pekerjaan yang dipilih</li> <li>e. Mengetahui mata pelajaran pokok dalam</li> </ol>

<sup>42</sup> Havighurt dalam Purnamasari, Marina. *Kematangan Karir Santri Remaja di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012*. Skripsi. Bandung: PPB FIP Universitas Pendidikan Indonesia. Online. <http://lppm.upi.edu/> . h;34

<sup>43</sup> Jordan dalam Achdisty, Oktaviana T. *Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Skripsi. Bandung: PBB FIP Universitas Pendidikan Indonesia. Online. <http://lppm.upi.edu/> h;23

	<p>program studinya</p> <p>f. Mengetahui karakteristik pribadinya</p> <p>g. Mengetahui tentang cara-cara memperoleh pekerjaan yang diminati</p>
Mencari Informasi	<p>a. Mencari informasi dengan membaca buku atau bahan-bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan informasi pekerjaan</p> <p>b. Mendiskusikan pilihan-pilihan karier, baik dengan orang tua, guru, teman, maupun dengan guru pembimbing</p> <p>c. Mengikuti kursus yang mendukung pekerjaan yang diminatinya</p>
Sikap	<p>a. Meyakini bahwa dia harus mengambil keputusan sendiri meskipun masih memerlukan nasehat orang lain</p> <p>b. Mempercayai akan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah</p> <p>c. Bertanggung jawab untuk memperoleh informasi</p> <p>d. Meyakini bahwa memecahkan masalah sekolah</p>

	<p>dan pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri</p>
<p>Perencanaan dan Pengambilan Keputusan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memilih salah satu alternatif pekerjaan dari beberapa pekerjaan yang beragam</li> <li>b. Dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat</li> <li>c. Dapat memilih program studi sesuai dengan minat dan kemampuannya</li> <li>d. Dapat mengambil keputusan di tempat mana akan bekerja</li> </ul>
<p>Keterampilan Karier</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menggunakan sumber-sumber informasi tentang karier</li> <li>b. Dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan</li> <li>c. Dapat meningkatkan perolehan keterampilan akademik dan non akademik</li> <li>d. Dapat mengelola waktu secara efektif</li> <li>e. Dapat mengomentari keshahihan data tentang dirinya</li> <li>f. Dapat melakukan kebiasaan bekerja yang efektif, seperti bekerja sama dengan orang lain</li> </ul>

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan suatu hal yang dipilih secara sadar tentang pekerjaan yang digunakan untuk mencari nafkah kehidupannya dengan mempertimbangkan keterampilan, bakat, minat, nilai-nilai prestasi, karakteristik kepribadian, lingkungan dan kematangan.

### 3. Tahapan-tahapan dalam Karier

Monks dkk membagi tahap karier menjadi tiga bagian yaitu:<sup>44</sup>

a. Tahap Fantasi (usia lahir sampai 11 tahun)

Pada tahap ini anak hanya bermain saja dan permainan ini dinilai tidak memiliki kaitan dalam pemilihan karier, karena anak memiliki kesadaran yang rendah terhadap hambatan-hambatan perkembangan karier mereka.

b. Tahap Tentatif (usia 11 sampai 17 tahun)

Pada tahap ini terdapat empat periode yaitu;

- 1) Tahap minat (*interest*) usia 11-12 tahun, di mana anak membuat sikap terhadap apa yang ia sukai atau apa yang tidak ia sukai
- 2) Tahap kemampuan (*capacity*) usia 12-13 tahun, anak mulai menyadari berbagai kemampuan serta kapasitas dirinya dalam menentukan tujuan karier
- 3) Tahap nilai-nilai (*values*), usia 14 tahun, anak remaja mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dicapai

---

<sup>44</sup> Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press, 2004), h:303

4) Tahap transisi (*transition*) usia 15-16 tahun, di mana anak remaja mulai memadukan minatnya, dan sudah dapat merencanakan kariernya

c. Tahap Realistik (usia 17-25 tahun)

Tahap ini dicapai pada masa remaja akhir dan dewasa muda (usia 17-25 tahun). Lebih lanjut, Ginzberg mengungkapkan bahwa tahap realistik ini terbagi lagi menjadi tiga frase, yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

1) Fase eksplorasi (*eksprolation phase*)

Tahap eksplorasi terdapat sejumlah alternatif yang berbeda atau kemungkinan tujuan yang dipertimbangkan (*different alternatives or possible goal*). Berbagai kemungkinan yang akan dicapai, digabungkan dan dipertimbangkan untuk menetapkan suatu pilihan. Pertimbangan untuk menetapkan suatu pilihan pada tahap eksplorasi mengenai pilihan jurusan di SLTA (IPA, IPS dan Bahasa) atau Kejuruan, menetapkan pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Menetapkan suatu pilihan pada tahap eksplorasi dilakukan individu dengan mencari sejumlah alternatif tujuan yang dijadikan sebagai informasi yang dapat dipilih. Individu berusaha untuk mencari pengalaman-pengalaman yang dibutuhkan guna menghadapi pekerjaan di kemudian hari. Hal ini ditandai dengan upaya belajar di sekolah atau di perguruan tinggi.

---

<sup>45</sup> Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h:67

Pada tahap eksplorasi, individu mulai mencoba untuk mengadakan pengukuran diri sehubungan dengan berbagai alternatif yang diperkirakan bisa dicapai. Untuk mencapai tujuan pada tahap eksplorasi dimulai dengan penjajakan di dalam mencari dan mengumpulkan data dan informasi.

2) Fase kristalisasi (*cristalization phase*)

Individu menilai secara kritis semua faktor yang berpengaruh dalam proses pemilihan karier, sehingga ia bisa memiliki komitmen dan tanggungjawab terhadap pilihan kariernya. Ketika individu mengambil jurusan atau program studi, maka ia telah mempertimbangkan secara matang semua aspek-aspek yang menguntungkan maupun yang merugikan dari pilihan tersebut. Individu mulai mengidentifikasi alternatif-alternatif mengenai pilihan jurusan di SLTA (IPA, IPS dan Bahasa), memperhitungkan biaya dan mempertimbangkan keuntungan dari tujuan-tujuan yang dipilihnya dan nilai-nilai yang ada pada dirinya serta masyarakat.

3) Fase spesifikasi (*spesification phase*)

Individu berusaha menilai ulang (*review*) berbagai posisi alternatif yang ada, supaya ia benar-benar mampu memilih karier yang tepat yakni sesuai dengan kepribadian, bakat maupun minat sendiri. Pertimbangan individu akan sangat menentukan, ia tidak akan

terpengaruh oleh pemikiran atau ide-ide dari orang lain, teman atau orang tua.

Sesuai dengan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam karier terdapat tahapan-tahapan yang dilalui yaitu tahap fantasi, tahap tentatif, dalam tahap tentatif terdapat tahap minat, tahap kemampuan, tahap nilai-nilai dan tahap transisi, sedangkan tahap realistik sendiri terdapat tiga fase yaitu; fase eksplorasi, fase kristalisasi dan fase spesifikasi.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karier**

Karier merupakan pilihan hidup yang akan selalu ditekuni dan dikembangkan oleh setiap individu guna mewujudkan identitas diri di tengah masyarakat. Menurut Dariyo, sebagai suatu pilihan maka pemilihan suatu karier dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>46</sup>

##### **a. Faktor Internal**

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi dalam proses pemilihan suatu karier antara lain:

##### **1) Jenis Kelamin**

Menurut Tumer & Helms dalam Dariyo pemilihan suatu karier juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Walaupun tidak secara langsung, pertimbangan dalam memilih suatu karier selalu dikaitkan dengan jenis kelamin, seseorang mencoba mengambil

---

<sup>46</sup> Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h:69

peran yang sesuai dengan keadaan dirinya maupun yang mungkin diharapkan oleh masyarakat.<sup>47</sup>

## 2) Kepribadian

Holland dalam Dariyo mengungkapkan bahwa pemilihan suatu karier dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Orang akan menekuni suatu karier tertentu apabila sesuai dengan karakteristik atau tipe kepribadian. Selanjutnya Holland membagi tipe kepribadian yaitu:<sup>48</sup>

### a) Kepribadian artistik

Kepribadian ini ditandai dengan kesenangan untuk mengekspresikan inisiatif, kreatifitas, inovatif, orisinalitas yang berhubungan dengan hal-hal kesenian. Orang yang berkepribadian artistik dapat memasuki karier seperti desainer, seniman dan sebagainya.

### b) Karakteristik konvensional

Orang yang berkepribadian konvensional biasanya orang yang pemalu. Ia akan merasa senang melakukan tugas-tugas yang bersifat rutin, komformitas dan menekankan efisiensi kerja. Orang demikian dapat memilih pekerjaan ahli tata buku, sekretaris atau administrasi

---

<sup>47</sup> Ibid, h:70

<sup>48</sup> ibid, h:72

c) Kepribadian wirausaha

Kepribadian wirausaha yang ditandai dengan energi dan motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan mengendalikan sekelompok orang, maupun menjalin relasi sosial dan ramah terhadap orang lain

d) Kepribadian penyelidikan

Orang yang berkepribadian *investigative* ialah orang yang memiliki kemampuan berpikir rasional untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, orang yang berkepribadian ini dapat menjadi seorang ilmuwan maupun peneliti yang baik.

e) Kepribadian realistik

Ciri-ciri yang menonjol pada orang berkepribadian realistik ialah cenderung kurang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan orang lain, menyukai pekerjaan konkrit, praktis, realistik dan mekanis.

f) Kepribadian sosial

Orang dapat berkepribadian sosial ditandai dengan karakteristik pada orientasi sosial, memiliki empati dan memahami relasi sosial, suka menolong dan dapat menjalin

kerja dengan orang lain, misalnya pengajar, pekerja sosial, perawat, psikolog, dokter dan lainnya.

### 3) Minat dan bakat

Minat merupakan preferensi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam frekuensi yang tinggi dibandingkan dengan jenis kegiatan yang lain. Seringkali bila membicarakan tentang minat maka akan selalu dikaitkan dengan bakat yaitu kompetensi yang mendasari suatu aktivitas agar dapat berkembang secara optimal dengan baik

### 4) Intelegensi

Menurut Pirto dalam Dariyo kecerdasan mengandung pengertian sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dalam rangka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya

#### b. Faktor eksternal

Menggunakan konsep teori belajar, maka pemilihan suatu karier merupakan hasil dari proses belajar terhadap lingkungan hidupnya. Melalui proses pengamatan yang intensif seseorang dapat melihat baik buruknya atau kelebihan kekurangan suatu karier yang dijalani oleh orang lain. Oleh karena itu, faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses pengambilan suatu karier pada diri seseorang.

Dalam kenyataan, seorang remaja ketika menentukan pilihan karier, seringkali tidak dilakukan sendiri. Berk dalam Dariyo menyatakan bahwa penentuan dan pemilihan karier seorang remaja ditentukan oleh beberapa faktor :<sup>49</sup>

a. Orang tua

Orang tua ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karier pada anak remaja, walaupun pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karier selanjutnya sangat tergantung pada kecakapan dan keprofesionalan pada anak yang menjalaninya. Karena hal ini berkaitan dengan masalah pembiayaan pendidikan, masa depan anaknya agar terarah dengan baik, maka seringkali orang tua turut campur tangan agar anaknya memilih program studi yang mampu menjamin kehidupan kariernya.

b. Teman-teman Kelompok Sebaya (peer-group)

Tidak dipungkiri, kenyataannya lingkungan pergaulan dalam kelompok remaja cukup memberi pengaruh pada diri seorang individu dalam memilih jurusan program studi di SLTA atau mungkin diperguruan tinggi. Mereka mungkin merasa tidak enak kalau tidak sama dalam pemilihan penjurusan atau program studi.

---

<sup>49</sup> Ibid, h:67

Apalagi bila individu telah mempunyai pacar, maka sering kali ia mudah terpengaruh untuk memasuki program studi yang sama atau mungkin mengambil tempat pendidikan (universitas) yang sama. Tujuannya agar tetap terjalin komunikasi dengan pacarnya. Pengaruh teman kelompok sebaya ini, bersifat eksternal. Bila remaja tidak mempunyai dorongan internal, minat-bakat atau kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, maka kemungkinan besar remaja akan mengalami kegagalan.

c. Gender atau Jenis Kelamin

Stereotipe masyarakat sering kali telah menilai terhadap peran jenis kelamin seseorang. Masyarakat menghendaki agar jenis tugas dan pekerjaan tertentu dilakukan oleh jenis kelamin tertentu pula. Memang baik diakui atau tidak, jenis kelamin kadang-kadang menentukan seseorang dalam memilih karier pekerjaan.

d. Karakteristik Kepribadian Individu

Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik pribadi yang mempengaruhi pemilihan program studi maupun karier individu, diantaranya: bakat-minat, kepribadian, intelektual.

Seperti yang telah dipaparkan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier, terdapat dua faktor yang

mempengaruhi seseorang dalam memilih karier atau menentukan kariernya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Sedangkan menurut Frank Parsons (dalam Dewa Ketut Sukardi) di dalam pengambilan keputusan karier ada tiga faktor yang berpengaruh agar pilihan yang diambil nanti menjadi bijaksana, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Pemahaman yang baik mengenai diri sendiri, seperti: minat, sikap, ambisi, keterbatasan atau hambatan serta penyebab hambatan tersebut
- 2) Pemahaman mengenai dunia pekerjaan, termasuk pengetahuan mengenai persyaratan-persyaratan serta kondisi yang diperlukan agar dapat mencapai kesuksesan, keuntungan dan kerugian, kompetensi dan kesempatan serta proyek yang berbeda dari setiap bidang pekerjaan. Salah satu aspek penting perencanaan dalam pengembangan karier adalah kesadaran mengenai tuntutan pendidikan yang diperlukan untuk menekuni karier tertentu.<sup>51</sup>
- 3) Penilaian yang tepat mengenai hubungan kedua faktor tersebut di atas. Pengambilan keputusan karier haruslah berdasarkan penilaian yang tepat atas pertimbangan-pertimbangan yang rasional sehingga ada kesesuaian antara individu dengan bidang karier yang diinginkan

---

<sup>50</sup> Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karier di Sekolah-sekolah*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987) h:149

<sup>51</sup> Santrock, John W. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h;174

Jadi dalam pengambilan keputusan karier dibutuhkan suatu kesempatan untuk mengadakan penilaian yang tepat dan matang. Miller dkk dalam Sukardi melakukan identifikasi dan menemukan tiga syarat dari pengambilan keputusan karier, yaitu:<sup>52</sup>

- a. Pemeriksaan dan pengenalan nilai-nilai pribadi (*the deciding self*).  
Menyeleksi apakah pilihan karier yang akan diambilnya nanti sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya dan potensi yang dimilikinya
- b. Pengetahuan dan penggunaan informasi yang tepat dan relevan sebelum memutuskan, antara lain:
  - 1) Alternatif-alternatif tindakan yang mungkin dilakukan, maksudnya sebelum memutuskan karier yang akan dipilihnya nanti sudah memiliki berbagai alternatif-alternatif pilihan karier yang sesuai dengan dirinya dan mencari berbagai informasi yang terkait dengan pilihan kariernya
  - 2) Akibat-akibat yang mungkin terjadi, konsekuensi dari tindakan, maksudnya dapat menerima konsekuensi dari pilihan karier yang telah diputuskannya
  - 3) Peluang hasil, hubungan antara tindakan dan hasil, yaitu kariernya nanti sesuai dengan apa yang diharapkannya dan memberikan peluang untuk jenjang karier yang diharapkan pula

---

<sup>52</sup> Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karier di Sekolah-sekolah*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h:62

4) Disukainya hasil, preferensi pribadi, maksudnya karier yang ditekuninya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya itu

Menurut Oemar Hamalik faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pilihan karier atau *vokasional* adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Persepsi terhadap karakteristik personal. Karakteristik ini untuk menunjukkan apakah dia mapan atau tidak terhadap tuntutan jabatan tertentu
- b. Persepsi tentang gambaran jabatan yang spesifik. Seorang yang berminat terhadap suatu pekerjaan baru akan memberikan kepuasan atas keinginannya atau akan menolak jabatan itu karena tidak memberikan kesempatan dan tidak bermakna (bernilai) bagi dirinya
- c. Persepsi terhadap gambaran sikap teman dan keluarganya. Seseorang dalam memilih pekerjaan kerap kali dihubungkan dengan persepsi sikap-sikap dan rencana-rencana teman dan keluarganya.

Adanya tahapan didalam menentukan pengambilan keputusan karier diharapkan para siswa MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang yang sedang menjalani proses belajar mempunyai cara pandang yang tepat dan matang didalam memutuskan karier melalui tahapan yang ada pada pengambilan keputusan karier yang akan ditekuninya sepanjang hidup.

Sedangkan kesimpulan dari paparan di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan kariernya, faktor

---

<sup>53</sup> Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung:Sinar Baru, 1992), h;11

internal yang termasuk di dalamnya jenis kelamin, kepribadian, minat dan bakat, serta intelegens sedangkan faktor eksternal termasuk di dalamnya keluarga, orang tua, teman sebaya, tersedianya informasi, dan lingkungan.

## **D. Keluarga**

### **1. Pengertian keluarga**

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>54</sup>

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaiman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian *pedagogis*, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara

---

<sup>54</sup> Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h:16

pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>55</sup>

Dari ilmu sosiologi, Polack memberikan pengertian keluarga sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Keluarga perkawinan adalah keluarga yang menonjolkan sifat-sifat struktural yang khas karena perkawinan antara laki-laki dan seorang perempuan yang menjadi dwi-tunggal sebagai unsur pokok dalam keluarga
- b. Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri atas seorang bapak dengan seorang ibu serta anak-anaknya yang belum dewasa dan belum menikah
- c. Keluarga besar adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi yang khas daripada hanya ibu, bapak dan anak.

Sumarto berpendapat bahwa keluarga adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu rumah, mempunyai tali persaudaraan dan merupakan unit terkecil dalam tata pergaulan masyarakat.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya. Keluarga merupakan pendidikan primer termasuk pembentukan

---

<sup>55</sup> Ibid, h;17

<sup>56</sup> Polack, M. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. (Jakarta:PT. Ictisar Baru, 1982), h;5

<sup>57</sup> Sumarto. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. (Yogyakarta: Liberty, 1985), h;15

norma-norma sosial, internalisasi norma-norma terbentuknya *frame of reference, behaviorisme* dan lain-lain. Pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat.<sup>58</sup>

Vambriarto dalam Padil & Supriatno mengartikan keluarga sebagai *a group of two or more persons residing together who are related by hood, marriag, or adoption*, (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama di mana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi).<sup>59</sup> Sedangkan menurut Am Rose yang dikutip oleh Vembriarto dan kemudian dikutip oleh Padil & Supriatno mengatakan bahwa keluarga adalah *a group of interacting person who recognize a reletionship with each other bayet onconimon perentage, marrige and or adoption*, (keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan dan atau adopsi).<sup>60</sup>

Pada hakekatnya keluarga yang paling dasar adalah suatu keluarga inti, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tetapi ada kalanya keluarga inti hanya terdiri dari ayah dan ibu saja atau suami dan istri saja tanpa anak. Keluarga inti dapat berkembang menjadi suatu keluarga yang besar apabila di dalamnya ada anggota keluarga lain yang hidup dalam satu tempat tinggal.

---

<sup>58</sup> Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung:PT. Erisko, 1983), h;15

<sup>59</sup> Padi & Triyo Supriyatno. *Sosiologi Pendidikan*. (Malang:UIN Press, 2007), h;116

<sup>60</sup> Ibid, h;116

Dari penjabaran di atas, maka dapat diambil kesimpulan keluarga adalah seorang laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama dalam ikatan pernikahan, anak-anak dari perkawinan maupun adopsi, dan masing-masing anggota keluarga saling menyayangi dan saling memperhatikan.

## **2. Fungsi Keluarga**

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.<sup>61</sup> Menurut Padil & Supriatno keluarga merupakan instansi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, kegamaan, perlindungan, dan rekreasi.<sup>62</sup> Oqburn menambahi dalam Padil & Supriatno fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga dan agama.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), h;87

<sup>62</sup> Padi & Triyo Supriyatno. *Op,cit*. h;117

<sup>63</sup> *Ibid*, h;117

Pendidikan keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, jika keluarga tersebut memenuhi tiga syarat, yaitu:<sup>64</sup>

- a. Apabila keluarga itu merupakan keluarga yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap
- b. Apabila orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak disebabkan hasil cinta kasih, anak merupakan perluasan biologis dan sosial orang tua. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dari berbagai penelitian menyimpulkan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses pendidikan
- c. Jika hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua dapat melakukan proses pendidikan relatif lama

Menurut Pujosuwarno keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya:<sup>65</sup>

- a. Keluarga berfungsi sebagai pengaturan seksual  
Pemenuhan kebutuhan seks ini dalam hubungan suami istri sangat penting sebab apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya dapat berakibat negatif bagi yang melakukannya. Dapat mengakibatkan ketentraman dan kebahagiaan terganggu, bahkan dapat

---

<sup>64</sup> Ibid, h;125

<sup>65</sup> Pujosuwarno, dkk. *Bimbingan Keluarga*. (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perkembangan Perguruan Tinggi, 1981), h;11

menimbulkan percekocokan. Yang lebih fatal lagi apabila sampai terjadi perceraian.

b. Fungsi reproduksi

Di sini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, dalam melangsungkan kehidupan suatu masyarakat demi kesinambungan suatu generasi muda

c. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Kebutuhan rohani atau batin merupakan salah satu kebutuhan manusia. Kebutuhan rohani ini meliputi akan kasih sayang, rasa aman, pendidikan juga termasuk kebutuhan akan perlindungan dan pemeliharaan. Tetapi perlu diingat bahwa di dalam memberikan perlindungan tidak boleh berlebihan, karena akan berakibat negatif pada anak.

d. Fungsi pendidikan

Keluarga adalah suatu lembaga unit terkecil dan lembaga sosial yang paling dasar dari masyarakat, di mana anak yang pertama kali yang dikenal adalah lingkungan keluarganya. Dan dengan sendirinya segala sesuatu yang ada didalam keluarga tersebut menyerap ke dalam jiwa anak, baik dalam segi pendidikan maupun tingkah laku dari orang tuanya. Dengan demikian seorang anak pertama kali mendapat pendidikan dalam lingkungan keluarganya. Segala pendidikan di dalam keluarga diusahakan mengarah kepada

perkembangan jiwa anak, sebab pendidikan dalam keluarga merupakan dasar perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga yang baik, orang tua hidup rukun dan damai akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa. Sebaliknya apabila keadaan keluarga kacau, tidak tenteram mengakibatkan anak tidak tenteram juga dan akhirnya dapat mempengaruhi pula terhadap prestasi belajarnya.

e. Fungsi sosial

Manusia mempunyai dua fungsi yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah lepas dari lingkungannya. Karena anak lahir pertama kali yang dikenal adalah lingkungan keluarga, maka dengan sendirinya anak mengadakan proses sosialisasi dengan lingkungan keluarganya. Suasana keluarga akan sangat mempengaruhi anak terhadap proses sosialisasinya. Apabila dalam keluarga tersebut semua anggota keluarga saling berinteraksi dengan akrab, maka akan sangat membantu anak di dalam proses sosialisasi, dan perkembangan pribadi anak menjadi sangat sempurna. Sebaliknya apabila dalam keluarga tersebut di dalam berinteraksi kurang akrab, biasanya menjadikan perkembangan pribadinya kurang sempurna.

f. Fungsi afeksi dan rekreasi

Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Perasaan cinta dan kasih sayang merupakan dasar dari perkawinan yang dapat menimbulkan afeksi bagi anggota keluarga terutama terhadap perkembangan pribadi anak. Apabila suasana dalam keluarga itu aman, tenteram, dan damai akan terjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan yang akrab atas dasar rasa cinta dan kasih sayang, biasanya akan timbul perasaan kerasan bagi anggota keluarga untuk tinggal di dalam rumah. Dengan rasa kerasan tinggal di rumah, secara tidak langsung dapat memberikan hiburan dan secara tidak disadari dapat dijadikan suatu tempat rekreasi anggota keluarga tersebut.

g. Fungsi ekonomi

Keluarga di sini berfungsi sebagai pengatur ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Setiap anggota keluarga harus menyadari keadaan ekonominya. Apabila tidak menyadari akan menimbulkan perkecokan. Apabila dalam keluarga telah timbul perasaan tersebut, biasanya keadaan keluarga tersebut tidak harmonis lagi. Lebih-lebih sekarang ini banyak keluarga yang cenderung untuk berpola ekonomi yang konsumtif. Di sinilah pentingnya fungsi keluarga untuk bertindak ekonomis agar tercipta keluarga yang sejahtera.

#### h. Fungsi status sosial

Yang dimaksud status sosial ialah kedudukan seseorang di dalam kelompoknya. Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Biasanya keluarga mewariskan kedudukan kepada anaknya karena kelahiran anggota tersebut dihubungkan dengan sistem status ini. Tetapi status sosial ini tidak permanen, dapat berubah yang disebabkan perkawinan, pendidikan, dan kekayaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga memiliki fungsi yang dijalankan, diantaranya adalah fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi afeksi dan rekreasi, fungsi ekonomi serta fungsi status sosial.

### **3. Keadaan Keluarga**

#### **a. Keluarga Utuh**

Keluarga utuh adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu, dan anak, di mana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya

orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam arti memanjakan anak.<sup>66</sup>

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga menurut Abu Ahmadi adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak.<sup>67</sup> Keluarga utuh atau lengkap menurut Kristianingsih, adalah suatu keluarga dimana strukturnya masih utuh tanpa adanya perceraian orang tuanya atau salah satu meninggal. Orang tua memahami kebutuhan anaknya tidak hanya dengan kebutuhan materi, namun juga aman, anak diberi kebebasan namun bertanggung jawab.<sup>68</sup>

Menurut Walgito kriteria keluarga utuh/keluarga normal sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Keluarga dengan struktur yang lengkap (ayah, ibu masih hidup)
- b. Adanya interaksi sosial yang harmonis
- c. Adanya satu pemahaman mengenai norma-norma, sehingga dengan demikian tidak terdapat perbedaan atau pertentangan tentang norma-norma
- d. Fisik dan mental yang sehat

Sedangkan menurut Tambunan ciri-ciri keluarga utuh adalah:<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Soesilo & Windradini. *Psikologi Perkembangan*. (Surabaya: Usaha nasional, 1985), h;20

<sup>67</sup> Ahmadi, Abu. *Op.cit.* h;239

<sup>68</sup> Kristianingsih. *Perbedaan Tingkat Penyesuaian Sosial Antara Anak-anak yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja di Play Group Bina Cendika Malang*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM. Skripsi tidak diterbitkan, 1985),h;49

<sup>69</sup> Walgito, Bimo. *Kenakalan Anak*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982), h;11

- a. Adanya interaksi yang bersifat *face to face* dari masing-masing anggota keluarga.
- b. Orang tua selalu memahami kebutuhan anak-anaknya
- c. Kedua orang tua masih hidup dan memiliki kepekaan bila anak-anaknya mempunyai masalah.
- d. Orang tua selalu tinggal di rumah dan tidak terlalu lama bekerja di luar rumah
- e. Orang tua tidak bersifat otoriter dan permisif terhadap anak-anaknya.

Menurut Gunarso keluarga normal atau utuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a. Ayah dan ibu masih hidup.
- b. Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
- c. Ayah dan ibu selalu menempatkan diri untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya dan ibu yang mampu mendidik anak-anaknya di rumah dengan sebaik mungkin.
- d. Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya, terutama curahan kasih sayang bukan dalam arti memberi materi yang banyak pada anaknya.

---

<sup>70</sup> Tambunan. *Remaja Mandiri I*. (Jakarta: Arean, 1982), h:219

<sup>71</sup> Sunarso, Singih. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), h:46

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga utuh adalah suatu keluarga di mana terjadi interaksi yang harmonis antar anggota keluarganya yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan psikologinya.

**b. Keluarga *Broken Home***

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-dua. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak.<sup>72</sup>

Gerungan mengistilahkan keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh dengan istilah perpecahan keluarga. Yang dimaksud perpecahan keluarga adalah suatu keluarga di mana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi.<sup>73</sup>

Ketidaklengkapan keluarga bisa meliputi:

- a) Ayah/ibu/keduanya tidak ada (meninggal dunia).
- b) Orang tua yang hidup bercerai.

---

<sup>72</sup> Ahmadi, Abu. *Op.cit.* h;239

<sup>73</sup> Gerungan. *Psikologi Sosial.* (Bandung:PT. Erisko, 1983), h; 72

Istilah keluarga tidak utuh berkaitan erat dengan keadaan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh. Dalam keluarga tersebut hanya ada satu orang tua saja, bisa ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya saja. Status orang tua tunggal terjadi karena adanya perceraian atau masing-masing memilih hidup sendiri-sendiri atau karena adanya kematian, baik kematian ayah atau kematian ibu.

Drajat memberikan istilah pada keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau bila salah satunya meninggal.<sup>74</sup>

Keluarga *broken home* menurut Walgito ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan:<sup>75</sup>

- a. Orang tua bercerai.
- b. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal).
- c. Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya).

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang

---

<sup>74</sup> Drajat, Zakiah. *Bina Keluarga Islam*. (Bandung: PT. Erisko, 1985), h; 13

<sup>75</sup> Drajat, Zakiah. *Op,cit*. h;13

negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak, sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* merupakan keluarga yang secara struktur tidak utuh, serta terdapat interaksi yang tidak sehat dan hubungan antar keluarga tidak harmonis.

#### **E. Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh dan Dari Keluarga *Broken Home***

Syamsi menjelaskan lebih lanjut pandangan umum tentang pembuatan keputusan, bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran atau pemutusan dari suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau *problem*, untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif tertentu.<sup>76</sup>

Pengambilan keputusan karier merupakan proses yang kontinu yang sebagian besar aspek individual memperoleh prioritas untuk dipertimbangkan yaitu keterampilan, bakat, minat, nilai-nilai prestasi, karakteristik kepribadian dan kematangan. Menurut Winkel mengatakan bahwa ada beberapa faktor dalam perkembangan karier yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan karier, antara lain intelegensi, bakat dan minat, kepribadian, pengetahuan, keadaan fisik,

---

<sup>76</sup> Syamsi, Ibnu. *Op,cit*, h;10

serta nilai-nilai kehidupan. Kemudian status sosial ekonomi, keadaan keluarga, pendidikan sekolah, teman sebaya serta latar belakang budaya juga dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan karier.<sup>77</sup> Kemudian menurut Taylor dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan karier. Interaksi antar keluarga juga secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pilihan karier anak-anak mereka.<sup>78</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Anna Roe yang menyatakan bahwa relasi orang tua-anak berperan penting dalam seleksi pekerjaan.<sup>79</sup>

Kenyataan ada sebagian remaja yang tidak mampu membuat rencana karier dengan tepat, sehingga diperlukan usaha bantuan untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam menetapkan masa depan mereka. Peran orang tua menurut Duval & Miller yang dikutip oleh Retno adalah remaja dibimbing, diarahkan, dan disiapkan sejak masa dini. Apalagi orang tua merupakan figur utama yang pertama kali dilihat dan diketahui bagaimana langkahnya dalam hidup keluarga.<sup>80</sup>

Dukungan berupa informasi dan saran dibutuhkan remaja untuk mempelajari pilihan-pilihan kariernya. Bila remaja memiliki cukup informasi mengenai berbagai pilihan karier yang ada di masyarakat serta mendapatkan

---

<sup>77</sup> Winkel dalam Retno Widianingsih. *Perbedaan Gaya Pengambilan Keputusan Karier Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok. Tidak Diterbitkan

<sup>78</sup> Taylor, *op.cit.*

<sup>79</sup> Santrock, John. W. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h; 177

<sup>80</sup> Widianingsih, Retno. *Perbedaan Gaya Pengambilan Keputusan Karier Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok. Tidak Diterbitkan. H;21

sarana-sarana bagaimana membuat keputusan yang paling tepat. Orang tua sebagai kawan yang dapat diandalkan (*reliable aliance*), hubungan kelekatan (*attachment*), sumber pengakuan akan kemampuan dan kualitas pribadi (*reassurance of worth*) dan adanya kesamaan minat antara orang tua dan remaja (*social integration*) akan meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri dalam remaja dalam membuat keputusan.<sup>81</sup>

Orang tua diharapkan dapat memberikan kasih sayang pada remaja dengan mengerti kebutuhan-kebutuhan apa yang sedang dibutuhkan remaja, sehingga remaja dapat mengembangkan bakat dan minatnya dengan baik tanpa ada rasa takut bila ingin mengungkapkan kehendaknya.<sup>82</sup> Orang tua diharapkan untuk lebih memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk remaja, dengan demikian diharapkan orang tua dapat menjadi orang yang paling dekat dengan remaja, menjadi teman yang baik serta dapat mengajak anak bertukar pikiran mengenai aktifitas yang orang tua lakukan maupun aktifitas yang remaja lakukan terutama dalam hal pengambilan keputusan karier yang akan ditekuninya.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan Madihat Mansur yang dikutip oleh Abdul'Id yang menunjukkan bahwasanya bentuk hubungan antara suami istri mempunyai pengaruh yang besar bagi kepribadian anak-anak mereka. Anak-anak yang hidup dalam sebuah pernikahan yang tidak harmonis lebih banyak mengalami penderitaan dalam masalah pendidikan, keluarga dan psikis.

---

<sup>81</sup> Pujosuwarno, dkk. *Op,cit.* h;18

<sup>82</sup> Widianingsih, *op,cit.*h;22

Sebaliknya, adanya kasih sayang dan keharmonisan antara suami-istri dapat menjauhkan keluarga dari berbagai masalah dan kehidupan yang menjemukan. Kasih sayang dan keharmonisan mempunyai pengaruh yang positif bagi jiwa anak-anak mereka.<sup>83</sup> Bahkan Abdul'Id memberikan kesimpulan bahwa perkembangan anak terhenti ketika tidak mendapatkan kasih sayang.<sup>84</sup>

Orang tua yang kerap kali bertengkar akan menyebabkan rasa tidak aman pada anak-anaknya. Suasana rumah yang terus-menerus menekan dapat membuat anak cemas dan mengalami depresi. Kegelisahan dan adanya perasaan tidak aman merupakan akibat utama, karena anak-anak masih sangat tergantung pada orang tua sebagai tokoh pegangan dalam hidupnya. Lama-kelamaan anak akan berkembang sebagai anak yang selalu ketakutan dan gelisah.<sup>85</sup>

Perceraian juga memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan mental anak pada semua rentang usia. Orang tua kerap kali terlalu tenggelam dalam persoalan sendiri, sehingga mereka lupa akan penderitaan anak-anak yang menjadi korban.<sup>86</sup> Jadi jelas, bahwa anak yang orang tuanya bercerai mempunyai problem emosional sendiri. Anak-anak yang dari orang tua bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat dari pada anak-anak dalam rumah tangga normal.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Abdul'Id, Athif. *Op,cit*, h;78

<sup>84</sup> Ibid, h;36

<sup>85</sup> Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. (Bandung:Angkasa, 1985), h;13

<sup>86</sup> Ibid, h;16

<sup>87</sup> Ibid, h;17

## F. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat diambil hipotesis bahwa ada perbedaan pengambilan keputusan karier siswa dari keluarga utuh dan dari keluarga *broken home* di MA Mu'aalimin Mu'allimat Rembang.

